

Integrasi Permainan Tradisional Congklak dalam Pembelajaran Deep Learning pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Suatu Kajian Pustaka Kualitatif

Ilham Hardianto¹, Muh. Wasith Achadi², Eko Suhendro³, Eni Wahyuliani⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: 24204011054@student.uin-suka.ac.id, wasith.achadi@uin-suka.ac.id, eko.suhendro@uin-suka.ac.id, 24204011059@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT	Article Info
<p><i>Deep learning in Early Childhood Education (ECE) emphasizes children's active engagement, meaningful learning experiences, and the holistic development of thinking skills and self-regulation. This article aims to analyze the relationship between the deep learning approach and early childhood development, as well as to examine the potential of the traditional game congklak as an implementative medium for deep learning within the context of Islamic early childhood education. This study employs a qualitative literature-based approach by reviewing scholarly works related to deep learning, early childhood development, traditional games, and Islamic education. The findings indicate that deep learning is well aligned with the developmental characteristics of young children, who learn optimally through concrete experiences, exploration, social interaction, and play-based activities. The structural mechanics of congklak are shown to stimulate complex cognitive processes, including early numeracy, strategic planning, decision-making, and simple reflection, while also supporting children's social-emotional development. Furthermore, this article formulates an integrative model of congklak as a deep learning medium in Islamic early childhood education, consisting of three stages: exploration, strategic elaboration, and guided reflection. This model facilitates learning that is meaningful, mindful, and enjoyable, while simultaneously internalizing Islamic values such as trustworthiness (amanah), patience, and sportsmanship. Therefore, congklak can be positioned as a contextual pedagogical medium that supports the implementation of deep learning and strengthens the foundations of children's cognitive development.</i></p>	<p>Article History Received : 24 December 2025, Accepted : 28 June 2026</p> <p>Keywords: Deep learning, PAUD, Congklak, Play-based learning, Islamic PAUD</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Pembelajaran mendalam (deep learning) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan keterlibatan aktif anak, pemaknaan pengalaman belajar, serta pengembangan kemampuan berpikir dan regulasi diri secara holistik. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan pendekatan deep learning dengan perkembangan anak usia dini serta mengkaji potensi permainan tradisional congklak sebagai media implementatif deep learning dalam konteks PAUD Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah literatur terkait deep learning, perkembangan anak usia dini, permainan tradisional, dan</p>	<p>Kata Kunci: Deep learning, PAUD, Congklak, Pembelajaran Berbasis Bermain, PAUD Islam</p>

pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa deep learning selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi, interaksi sosial, dan aktivitas bermain. Struktur permainan congklak terbukti menstimulasi proses kognitif kompleks, seperti numerasi, perencanaan strategi, pengambilan keputusan, dan refleksi sederhana, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Artikel ini juga merumuskan model integratif congklak sebagai media deep learning dalam PAUD Islam yang terdiri atas tahap eksplorasi, elaborasi strategis, dan refleksi terarah. Model tersebut memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islami seperti amanah, kesabaran, dan sportivitas. Dengan demikian, congklak dapat diposisikan sebagai media pedagogis kontekstual yang mendukung implementasi deep learning dan penguatan fondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam artikulasi perkembangan kognitif, sosio-emosional, moral, serta spiritual anak. Eksperiensial belajar pada tahap awal ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan akademik dan penguatan karakter pada jenjang pendidikan formal berikutnya. Dalam diskursus PAUD Islam, orientasi pendidikan tidak hanya bertumpu pada penguasaan kompetensi dasar, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang terintegrasi secara holistik dalam aktivitas pedagogis sehari-hari (Arifin, 2020).

Namun demikian, potret empiris di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAUD masih didominasi oleh pendekatan instruksional yang bersifat mekanistik, aktivitas hafalan, serta penggunaan lembar kerja sebagai instrumen utama. Pola pembelajaran konvensional ini cenderung mereduksi ruang eksplorasi, kreativitas, dan daya kritis anak. Implikasinya, proses pembelajaran sering kali kehilangan esensi kebermaknaan karena anak kurang diberikan akses untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung (Elkind, 2018).

Mengantisipasi problematik tersebut, paradigma pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai pendekatan pedagogis yang mengedepankan pemahaman substansial,

keterlibatan aktif, dan refleksi atas pengalaman belajar. Sejumlah literatur menegaskan relevansi deep learning dalam konteks PAUD, mengingat pendekatannya selaras dengan karakteristik perkembangan anak yang berbasis pada pengalaman konkret dan interaksi lingkungan (Rahmat et al., 2025).

Sejalan dengan itu, kajian mengenai kearifan lokal menempatkan permainan tradisional sebagai media strategis dalam menstimulasi perkembangan anak. Permainan tradisional terbukti secara efektif mampu mentransformasikan nilai karakter seperti integritas, disiplin, dan kolaborasi melalui dinamika aturan serta interaksi sosial yang kooperatif (Asih & El-Yunusi, 2024). Lebih jauh, instrumen ini berperan krusial dalam memperkuat literasi budaya dan identitas nasional di tengah penetrasi permainan digital (Purnamasari & Sefriyanti, 2025).

Secara spesifik, permainan congklak telah banyak dikaji sebagai media stimulasi kemampuan numerasi, resolusi masalah, penalaran logis, dan kecerdasan interpersonal (Hidayatussolihah et al., 2023). Kendati demikian, mayoritas studi terdahulu masih memosisikan congklak sebatas alat bantu kognitif atau aktivitas rekreatif parsial, tanpa mengonstruksinya secara eksplisit dalam kerangka kerja deep learning.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, ditemukan research gap (kesenjangan penelitian) berupa terbatasnya model

pembelajaran yang mengintegrasikan permainan congklak ke dalam kerangka deep learning yang berlandaskan prinsip pedagogi PAUD Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademik tersebut dengan menganalisis integrasi permainan congklak sebagai medium deep learning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAUD yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada nilai-nilai Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kualitatif dengan tipe naratif-konseptual, yang bertujuan membangun sintesis teoretis mengenai integrasi permainan tradisional congklak dalam pembelajaran deep learning pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam (Mertens, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep, prinsip, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus kajian.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci utama deep learning, traditional games, congklak, early childhood education, dan Islamic education. Sumber data meliputi jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta publikasi penelitian yang relevan, dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung terhadap topik kajian dan kemutakhiran sumber (Bodrova & Leong, 2015).

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik kualitatif, yang mencakup tahap identifikasi literatur relevan, reduksi data, pengelompokan tematik berdasarkan kesamaan konsep dan temuan utama, serta sintesis gagasan untuk merumuskan kerangka konseptual integratif. Tema utama yang

dianalisis meliputi prinsip deep learning pada PAUD, nilai pedagogis permainan congklak, dan dimensi pendidikan Islam dalam aktivitas bermain.

Validitas kajian diperkuat melalui penggunaan sumber ilmiah primer dan mutakhir serta perbandingan temuan lintas literatur untuk memastikan konsistensi argumentasi. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris pada konteks PAUD Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran deep learning merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memproses informasi secara bermakna melalui aktivitas analitis, reflektif, dan kreatif, sehingga pengetahuan tidak hanya dihafal, tetapi dipahami dan diinternalisasi secara mendalam (Biggs & Tang, 2011; Fullan et al., 2018). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), deep learning tidak dimaknai sebagai akademisasi dini, melainkan sebagai proses pendalaman makna belajar yang berlangsung melalui pengalaman konkret, eksplorasi, interaksi sosial, dan aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara perkembangan, anak usia dini berada pada fase pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning), di mana proses kognitif berkembang secara optimal ketika anak terlibat secara fisik, emosional, dan sosial dalam aktivitas belajar (Bong et al., 2021). Oleh karena itu, deep learning pada PAUD berorientasi pada pemaknaan pengalaman belajar, pengambilan keputusan sederhana, refleksi awal, serta

pengembangan regulasi diri, bukan pada penguasaan materi akademik secara formal.

Pendekatan deep learning memiliki relevansi yang kuat karena memungkinkan anak menghubungkan pengalaman belajar sehari-hari dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan secara kontekstual dan bermakna. Hashim dan Langgulung (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif bagi anak harus memberikan pengalaman autentik yang memungkinkan peserta didik mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Dengan demikian, deep learning dapat diposisikan sebagai paradigma pedagogis yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan spiritual anak secara holistik.

2. Nilai Pedagogis Permainan Tradisional Congklak

Permainan tradisional congklak merupakan salah satu bentuk permainan edukatif yang memiliki potensi pedagogis tinggi dalam konteks PAUD. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain congklak mampu menstimulasi kemampuan kognitif anak, khususnya numerasi awal, memori kerja, pemecahan masalah, dan perencanaan strategi (Fitria & Maryanto, 2025; Hajar Dilla et al., 2024; Rukmini, 2022). Struktur permainan yang menuntut anak menghitung biji, memperkirakan langkah, serta menentukan strategi permainan mendorong terjadinya proses berpikir tingkat tinggi secara alami dan kontekstual.

Lebih lanjut, Hidayatussolihah et al. (2023) menemukan bahwa bermain congklak memicu aktivitas kognitif kompleks seperti prediksi hasil, evaluasi langkah permainan, dan refleksi sederhana terhadap keputusan yang diambil. Proses-proses tersebut menunjukkan bahwa congklak tidak hanya berfungsi sebagai permainan rekreatif, tetapi

juga sebagai media pembelajaran yang menyediakan learning affordances bagi terjadinya deep learning, terutama melalui keterlibatan aktif dan pemaknaan pengalaman bermain.

Selain aspek kognitif, permainan congklak juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak dilatih untuk mengikuti aturan, menunggu giliran, bekerja sama, serta menerima kemenangan dan kekalahan secara sportif, yang merupakan bentuk latihan regulasi diri dan kontrol emosi pada usia dini (Maulidah et al., 2025). Aspek ini sangat relevan dengan prinsip deep learning yang menekankan pembelajaran berkesadaran (mindful learning) dan pengembangan karakter. Dari perspektif budaya, congklak memiliki nilai kearifan lokal yang penting dalam membangun literasi budaya anak. Purnamasari dan Sefriyanti (2025) menegaskan bahwa permainan tradisional berperan sebagai instrumen strategis dalam mengenalkan identitas budaya dan nilai sosial di tengah dominasi permainan digital. Dengan demikian, congklak dapat diposisikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkuat keterhubungan antara pengalaman belajar anak dan lingkungan sosial-budayanya.

3. Dimensi Pendidikan Islam dalam Aktivitas Bermain

Dimensi tradisi pendidikan Islam, aktivitas bermain dipandang sebagai bagian integral dari fitrah perkembangan anak. Bermain tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas rekreatif, tetapi sebagai medium pedagogis untuk menumbuhkan akhlak, karakter, serta potensi sosial dan emosional anak (Arifin, 2020; Lubis, 2019). Pendidikan Islam pada anak usia dini bertujuan membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan dunia anak.

Hashim dan Langgulung (2012)

menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada anak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman autentik yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai tersebut dalam konteks nyata. Dalam hal ini, aktivitas bermain menyediakan ruang afektif dan sosial yang memungkinkan anak mengalami nilai-nilai Islam secara langsung, bukan sekadar menerima penjelasan verbal.

Permainan congklak, dalam konteks PAUD Islam, dapat menjadi wahana internalisasi nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas. Nilai-nilai tersebut muncul secara alami melalui interaksi selama permainan, seperti menjaga aturan, bersikap jujur dalam perhitungan, menahan diri saat menunggu giliran, serta menghargai lawan bermain. Proses ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna dan berkesadaran melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *deep learning*, permainan tradisional congklak, dan pendidikan Islam memiliki keterkaitan konseptual yang saling menguatkan PAUD. *Deep learning* menyediakan kerangka pedagogis yang menekankan pemaknaan pengalaman dan keterlibatan aktif anak, congklak berfungsi sebagai media bermain yang kaya akan potensi kognitif, sosial, dan budaya, sementara pendidikan Islam memberikan landasan nilai dan tujuan pembentukan karakter anak secara holistik. Integrasi ketiganya membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterkaitan Deep Learning dengan Perkembangan Anak Usia Dini

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini memperoleh pengalaman belajar yang paling optimal melalui aktivitas bermain yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupannya (Ginsburg, 2007; Elkind, 2018). Pola belajar tersebut menegaskan bahwa proses belajar anak berlangsung secara aktif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Karakteristik ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan pemaknaan pengalaman belajar secara reflektif. Dalam kerangka ini, pemahaman anak terhadap suatu konsep tidak dibangun melalui penghafalan informasi, melainkan melalui proses pengolahan pengalaman yang bermakna (Fullan et al., 2018).

Pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan anak usia dini karena menempatkan anak sebagai subjek belajar yang aktif dalam membangun pengetahuannya. Pada fase usia dini, perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik berlangsung secara terpadu dan saling memengaruhi. Proses belajar terjadi melalui eksplorasi, interaksi sosial, dan aktivitas bermain yang memungkinkan anak mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan motivasi intrinsik dan regulasi diri secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak dimaknai sebagai pendalaman materi akademik, melainkan sebagai proses penguatan fondasi perkembangan anak secara holistik yang menjadi dasar kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya (Kemdikbudristek, 2025).

Secara pedagogik, pendekatan pembelajaran mendalam selaras dengan

prinsip konstruktivistik yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan. Anak diposisikan sebagai pelaku utama dalam proses belajar, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak bersifat mekanistik atau berbasis hafalan, melainkan merupakan proses pemaknaan pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir, sikap positif terhadap belajar, serta kemandirian belajar secara berkelanjutan (Paris et al., 2019; Kusuma, 2021).

Mengenai praktik pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam terwujud secara konkret melalui pembelajaran berbasis bermain. Permainan konstruktif dan simbolik memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan berkreasi, sekaligus mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik secara simultan. Lingkungan belajar yang kaya akan material dan stimulasi berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak, kesejahteraan emosional, serta fokus belajar yang berkelanjutan. Kondisi ini memediasi terjadinya proses belajar yang mendalam dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara permukaan atau mekanistik (Sando et al., 2023).

Meskipun memiliki relevansi strategis dalam pendidikan anak usia dini, efektivitas implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah kajian mengidentifikasi adanya ketidakterpaduan desain kurikulum, variasi kompetensi pedagogis pendidik, serta keterbatasan dukungan dari keluarga dan masyarakat sebagai faktor penghambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran

mendalam tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pedagogis di kelas, tetapi juga oleh kesiapan profesional pendidik serta dukungan ekosistem belajar anak secara berkelanjutan (Rahman, 2020; Rahmat et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan anak usia dini karena selaras dengan prinsip dasar perkembangan anak yang bersifat multidimensional, progresif, dan kontekstual. Pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang mendukung pengembangan potensi anak secara holistik melalui pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan, serta meletakkan fondasi kesiapan belajar anak untuk menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya secara berkelanjutan.

2. Keselarasan Struktur Congklak dengan Proses Kognitif Deep Learning

Permainan tradisional congklak memiliki struktur permainan yang secara inheren menuntut keterlibatan proses kognitif kompleks, sehingga relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan anak usia dini. Aktivitas bermain congklak tidak hanya melibatkan manipulasi objek secara fisik, tetapi juga menuntut anak untuk melakukan perhitungan numerik, memprediksi konsekuensi dari setiap langkah, merancang strategi, serta mengevaluasi hasil permainan secara berkelanjutan. Proses-proses tersebut menunjukkan bahwa congklak mendorong keterlibatan kognitif yang melampaui aktivitas mekanistik dan bersifat reflektif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menemukan peningkatan kemampuan numerasi dan penalaran logis anak melalui permainan congklak (Maryanto, 2025).

Dari perspektif pedagogik, rangkaian aktivitas kognitif dalam permainan congklak mencerminkan karakteristik keterampilan

berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), yang menjadi inti dari pembelajaran mendalam. Anak tidak sekadar mengikuti aturan permainan, tetapi terlibat dalam proses pengambilan keputusan, pengujian strategi, serta refleksi sederhana terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialami selama bermain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pemahaman melalui proses berpikir analitis, reflektif, dan kontekstual, bukan melalui pengulangan atau hafalan semata (Biggs & Tang, 2011). Dengan demikian, struktur congklak menyediakan ruang bagi terjadinya proses belajar yang bermakna dan berkesadaran sejak usia dini.

Selain aspek kognitif, permainan congklak juga memiliki dimensi sosial-emosional yang signifikan dan mendukung proses pembelajaran mendalam secara holistik. Interaksi antarpemain menuntut anak untuk mematuhi aturan, menghargai giliran, mengelola emosi saat mengalami kemenangan maupun kekalahan, serta berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya. Kemampuan regulasi diri dan interaksi sosial tersebut merupakan prasyarat penting bagi keterlibatan belajar yang berkelanjutan dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional, termasuk congklak, berkontribusi terhadap penguatan sikap sportif, kesabaran, dan tanggung jawab sosial anak, yang secara tidak langsung memperkuat kualitas keterlibatan belajar anak dalam jangka panjang (Maulidah et al., 2025).

Lebih lanjut, integrasi aspek kognitif dan sosial-emosional dalam permainan congklak menegaskan bahwa permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, melainkan sebagai media pedagogis yang komprehensif. Melalui keterlibatan aktif, pengambilan keputusan, dan refleksi

sederhana yang terjadi selama permainan, anak membangun pemahaman secara mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang mendukung kesiapan belajar selanjutnya. Dengan demikian, congklak dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang selaras dengan prinsip dan proses deep learning dalam pendidikan anak usia dini, karena mampu memfasilitasi pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial-emosional, dan pengalaman belajar anak secara utuh.

3. Model Integratif Congklak sebagai Media Deep Learning dalam PAUD Islam

Model integratif congklak sebagai media deep learning dalam PAUD Islam dirumuskan dengan mengacu pada tahapan belajar anak usia dini serta prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif, pemaknaan pengalaman, dan refleksi berkesadaran. Model ini memposisikan permainan congklak tidak sekadar sebagai aktivitas rekreatif, melainkan sebagai media pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan sekaligus internalisasi nilai-nilai Islami. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam pada pendidikan anak usia dini berorientasi pada penguatan fondasi kognitif, sosial-emosional, dan moral melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, bukan pada pendalaman materi akademik secara formal (Moyle, 2015).

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan fase awal dalam model integratif ini, yang bertujuan memperkenalkan anak pada aturan, struktur, dan mekanisme dasar permainan congklak. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba, dan mengeksplorasi permainan secara bebas

dengan pendampingan pendidik. Aktivitas eksploratif memungkinkan anak membangun pemahaman awal mengenai konsep numerasi, pola, dan urutan melalui pengalaman konkret, sehingga proses belajar berlangsung secara alami sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Peran pendidik pada tahap ini adalah menyediakan scaffolding yang mendukung proses observasi dan eksplorasi anak tanpa membatasi inisiatif dan rasa ingin tahunya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pedagogik yang menekankan pentingnya pengalaman sensorimotor dan eksplorasi sebagai fondasi perkembangan kognitif serta regulasi diri awal pada anak usia dini (Bodrova & Leong, 2015).

b. Tahap Elaborasi Strategis

Tahap elaborasi strategis merupakan fase penguatan proses kognitif anak melalui pengembangan strategi bermain yang lebih sadar dan terarah. Pada tahap ini, anak difasilitasi untuk memprediksi langkah permainan, merencanakan distribusi biji, serta mengevaluasi hasil dari strategi yang dipilih. Proses ini mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi inti dari deep learning, karena anak tidak hanya mengikuti aturan permainan secara prosedural, tetapi terlibat dalam pengambilan keputusan dan penalaran sederhana berdasarkan pengalaman bermain sebelumnya. Tahap elaborasi strategis juga dimanfaatkan untuk mengaitkan aktivitas bermain dengan nilai-nilai Islami, seperti amanah dalam menjalankan giliran bermain, kesabaran dalam menghadapi hasil permainan, serta sikap adil dan sportif terhadap teman sebaya. Integrasi nilai-nilai tersebut memperkuat fungsi permainan congklak sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral anak secara terpadu (Hashim & Langgulung, 2012).

c. Tahap Refleksi Terarah

Tahap refleksi terarah menempati posisi penutup dalam model integratif congklak sebagai media deep learning pada PAUD Islam, dengan fungsi utama memperkuat pemaknaan konsep dan nilai melalui proses reflektif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada fase ini, pendidik mengarahkan anak untuk menelaah kembali pengalaman bermain melalui pertanyaan pemandu, percakapan singkat, maupun ungkapan verbal sederhana yang mendorong anak mengidentifikasi tindakan yang dilakukan, perasaan yang muncul, serta kemungkinan perbaikan pada pengalaman berikutnya. Melalui mekanisme ini, pengalaman bermain tidak berhenti sebagai aktivitas motorik semata, tetapi berkembang menjadi sumber pembentukan pemahaman dan sikap.

Proses reflektif tersebut memungkinkan anak menghubungkan pengalaman konkret dengan gagasan awal dan nilai moral yang terkandung dalam aktivitas bermain. Kegiatan ini berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran belajar, kemampuan mengendalikan diri, serta proses pemaknaan nilai secara bertahap dan berkelanjutan, yang merupakan elemen kunci dalam pembelajaran mendalam pada anak usia dini (Marbina et al., 2015).

Dalam kerangka PAUD Islam, refleksi yang dipandu juga berfungsi sebagai medium penguatan nilai-nilai keislaman yang diperoleh anak melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis bermain yang disertai pendampingan reflektif terbukti efektif dalam membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara alami dan kontekstual (Al Qolbi & Sajidin, 2023). Dengan demikian, refleksi tidak hanya memperdalam aspek kognitif, tetapi juga menguatkan dimensi moral dan religius dalam proses belajar anak.

Secara menyeluruh, model integratif congklak menegaskan bahwa permainan tradisional dapat dioptimalkan sebagai perangkat pedagogis yang utuh apabila dirancang secara terstruktur dan reflektif. Melalui rangkaian tahapan eksplorasi, elaborasi strategis, dan refleksi terarah, permainan congklak mampu mendukung pembelajaran bermakna yang memadukan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan nilai-nilai Islami. Model ini menawarkan alternatif pedagogis yang relevan dan kontekstual bagi implementasi deep learning pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter sejak dini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional congklak memiliki potensi pedagogis yang kuat sebagai media pembelajaran mendalam (deep learning) dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam. Struktur permainan congklak selaras dengan cara belajar anak usia dini yang berbasis pengalaman konkret, interaksi sosial, dan aktivitas bermain. Melalui proses bermain yang menuntut perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi sederhana, congklak mendukung penguatan perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta regulasi diri anak secara terpadu.

Model integratif congklak yang dirumuskan melalui tahap eksplorasi, elaborasi strategis, dan refleksi terarah menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui permainan tradisional. Tahap eksplorasi membantu anak membangun pemahaman awal, tahap elaborasi strategis mendorong keterlibatan

kognitif yang lebih tinggi, dan tahap refleksi terarah memperkuat pemaknaan pengalaman belajar sekaligus internalisasi nilai-nilai Islami. Rangkaian tahapan tersebut membentuk alur pembelajaran yang koheren dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Integrasi prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning melalui permainan congklak menegaskan bahwa pembelajaran mendalam pada PAUD Islam tidak berfokus pada pencapaian akademik formal, melainkan pada penguatan fondasi kognitif, sosial-emosional, dan moral anak. Keberhasilan penerapan model ini bergantung pada kompetensi pedagogis pendidik serta dukungan lingkungan belajar yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di keluarga. Congklak dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada PAUD Islam, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Qolbi, L. F., & Sajidin, Z. N. (2023). Effectiveness of play-based learning approach in teaching Islamic values to early childhood children. *Al-Banat: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, 1(1), 1–12.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan Islam anak usia dini: Pendekatan holistik berbasis nilai. Kencana.
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan*

- Anak Usia Dini, 13(1), 150–160.
<https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (2nd ed.). Pearson Education.
- Bong, M., Cho, C., Ahn, H. S., & Kim, H. J. (2021). Comparison of self-regulated learning and motivation between young children and adolescents. *Learning and Individual Differences*, 89, 102018.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102018>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful, dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAUD: Membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, xx(x), xx–xx.
- Elkind, D. (2018). *The power of play: Learning what comes naturally*. Da Capo Press.
- Fitria, R., & Maryanto, M. (2025). Permainan tradisional congklak dalam meningkatkan kemampuan numerasi dan strategi berpikir anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, xx(x), xx–xx.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent–child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191.
<https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2012). *Islamic education and moral development*. IIUM Press.
- Hidayatussolihah, N., Prasetyo, A., & Nurhayati, S. (2023). Permainan congklak sebagai media pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1456–1466.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.XXXX>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Pembelajaran mendalam: Garis besar implementasi pembelajaran mendalam dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua* [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=sL9jFWXnfAs>
- Kusuma, B. N., Kusmiran, Y., & Yuliana, Y. F. S. (2021). *Teori dan konsep pedagogik*. Insania.
- Lubis, M. A. (2019). *Pendidikan Islam anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Marbina, M., Church, A., & Tayler, C. (2015). *Assessment for learning in early*

childhood education: The role of reflection. *Australasian Journal of Early Childhood*, 40(2), 14–22. <https://doi.org/10.1177/183693911504000203>

<https://doi.org/10.3390/educsci13070701>

Mertens, D. M. (2018). *Research and evaluation in education and psychology* (5th ed.). SAGE Publications.

Moyles, J. (2015). *The excellence of play* (4th ed.). Open University Press.

Paris, J., Ricardo, A., & Rymond, D. (2019). *Child growth and development*. Open Textbook Library. <https://open.umn.edu/opentextbooks/textbooks/750>

Purnamasari, I., & Sefriyanti. (2025). Penguatan literasi budaya anak usia dini melalui permainan tradisional di era digital. *Jurnal Ilmiah Potensia*, xx(x), xx–xx.

Rahman, T. (2020). Optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis deep learning pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69–76. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>

Rahmat, M., Rohmatin, A., Nurfadilah, S. S., Mulyati, E., & Rohimah, S. (2025). Penguatan kemampuan konseptual anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran deep learning di PAUD Al-Fathanah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, xx(x), 117–127.

Sando, O ilham et al. J., Sandseter, E. B. H., & Brussoni, M. (2023). The role of play and objects in children's deep-level learning in early childhood education. *Education Sciences*, 13(7), Article 701.